

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang berbeda satu sama lain. Karena sifatnya yang berbeda, maka manusia akan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia adalah makhluk sosial. Mendidik manusia menjadi makhluk sosial yang mudah berinteraksi dengan yang lain dapat diciptakan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik dapat hanya dapat diciptakan melalui perencanaan yang baik dan tepat. Hakikat proses pembelajaran adalah mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui interaksi dan berbagai pengalaman belajar. Namun pada kenyataannya masih banyak proses pembelajaran di kelas hanya menekankan aspek kognitif saja, sehingga kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada kemampuan taraf pengetahuan dan ingatan.

Setiap sesuatu memiliki ruh. Ruh sebuah lembaga pendidikan adalah kualitas proses belajar mengajar yang diciptakan. Dalam upaya membangun lembaga pendidikan yang efektif, apapun bentuknya menjadi tak bermakna bila tidak dibarengi dengan upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi setiap siswa.¹ Efektivitas proses belajar-mengajar dipengaruhi oleh lama waktu belajar, metode/strategi mengajar yang digunakan, penilaian, umpan balik, bentuk penghargaan bagi peserta didik, dan jumlah peserta didik dalam satu kelas.

Mengajar atau membelajarkan bukan pekerjaan yang mudah, membutuhkan kesungguhan, semangat, pengetahuan, keterampilan dan seni. Mengajar berbeda dengan membuat kursi, atau beternak ayam. Dalam membuat kursi dan beternak ayam berhadapan antara subyek dengan obyek.

¹Jamaludin, *Pembelajaran yang efektif*, (Proyek Sinkronisasi dan Koordinasi Pembangunan Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), Cet. 2, hlm. 11.

pembuat kursi atau peternak ayam adalah subyek, sedang kursi atau kayu bahan kursi dan ayam adalah obyek. Kayu bahan kursi memiliki sejumlah sifat, tetapi sifat-sifatnya sederhana dan kondisinya statis, mudah dipahami. Ayam hidup, disamping sifat-sifatnya terdapat dinamika tetapi masih sederhana, relatif masih mudah dipahami.²

Pada proses pembelajaran guru dihadapkan pada keragaman karakteristik dan dinamika perkembangan siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itu mengajar adalah ilmu sekaligus seni. Ada ilmu mengajar saja belum cukup maka diperlukan juga seni dalam mengajar. Di dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mampu menentukan metode pembelajaran dengan tepat. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran mempunyai peranan yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Dengan penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa, meskipun materi yang disampaikan kurang menarik. Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena cara penyampaiannya kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa.

Melalui proses belajar diharapkan terjadi perubahan, perkembangan, kemajuan yang lebih baik, baik dari aspek fisik-motorik, intelek, sosial-emosional maupun sikap dan nilai.³ Semakin banyak perubahan yang dicapai siswa maka akan semakin baik proses belajar tersebut. Proses belajar mengajar disini adalah dalam rangka pendidikan, dan di dalam pendidikan semua aktivitas dan perubahan mengarah kepada yang baik. Perkembangan yang mengarah pada yang tidak baik, itu bukanlah pendidikan. Proses mengajar harus memungkinkan para siswa

²Mohamad Ali, "*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I*", (Bandung: IMTIMA, 2007), hlm. 124.

³Mohamad Ali, "*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I*", (Bandung: IMTIMA, 2007), hlm. 124.

memahami arti pelajaran yang mereka pelajari. Seperti yang dikatakan filsuf terkenal, Alfred North Whitehead, “Anak harus menjadikannya (ide-ide tersebut) milik mereka dan harus mengerti penerapannya dalam situasi kehidupan yang nyata mereka pada saat yang sama.”⁴ Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal.

Menurut Arends sebagaimana yang dikutip oleh Trianto dalam buku *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* mengatakan “*it is strange that we expect student to learn yet seldom teach them about learning, we expect student to solve problems yet seldom teach the about problem solving*” yang berarti dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana seharusnya siswa menyelesaikan masalah.⁵ Bentuk kejadian inilah yang selama ini terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia. Guru yang seharusnya menjadi fasilitator belum bisa menjalankan perannya sebagai pelaksana dalam dunia pendidikan. Ia hanya memberikan perintah dan belum menyampaikan bagaimana menyelesaikan perintah yang dihadapi oleh siswa.

Kondisi di Madrasah Aliyah Kartayuda Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora, masih sering dijumpai adanya permasalahan yang berkaitan dengan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Fiqh. Selama ini dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa pasif, siswa tidak menghiraukan materi yang disampaikan bahkan ada beberapa siswa yang bercanda dengan temannya. Sering kali guru terjebak dengan cara-cara konvensional yaitu berpusat pada guru (*teacher centered*) yang hanya

⁴Ninong Santika, *Mengajarkan IPA Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Bandung: Tinta Emas Publishing, 2008), hlm. 15.

⁵Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), Cet. I, hlm. 66.

berorientasi pada pencapaian aspek-aspek kognitif yang mengandalkan metode ceramah dalam pembelajarannya sehingga menyebabkan kejenuhan, membosankan, dan siswa tertekan karena harus mendengarkan guru bercerita beberapa jam tanpa memperhatikan siswa terlibat dalam proses pembelajaran, ditambah lagi sarana prasarana, media pembelajaran yang kurang memadai, dan lingkungan di luar sekolah siswa yang kurang mendukung sehingga menyebabkan minat belajar siswa rendah.

Beberapa hasil penelitian tentang sekolah yang efektif (*effectiveness school*) membuktikan bahwa kecerdasan atau prestasi belajar siswa ditentukan oleh lingkungan belajar (*learning environment*) sekolah.⁶ Oleh karena itu yang terpenting adalah bagaimana lembaga pendidikan dalam hal ini seorang pendidik hendaknya mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang interaktif, sehingga proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Kooperatif adalah usaha berorientasi tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota lainnya.⁷ Pembelajaran kontekstual terfokus pada perkembangan ilmu, pemahaman, keterampilan siswa, dan juga pemahaman kontekstual siswa tentang hubungan mata pelajaran yang dipelajarinya dengan dunia nyata. Dengan asumsi mengutamakan pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, dan tidak membosankan, pembelajaran kooperatif menjadi relevan untuk diterapkan sebagai metode pembelajaran fiqh. Dengan pendekatan model pembelajaran kooperatif diasumsikan belajar fiqh akan menjadi menarik karena obyek yang dipelajari adalah situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.

⁶Jamaludin, *Pembelajaran yang efektif*, (Proyek Sinkronisasi dan Koordinasi Pembangunan Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), Cet. 2, hlm. 6.

⁷Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009), Cet. I, hlm. 39.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti melalui studi tindakan kelas akan melakukan penelitian dengan judul penelitian ” PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION* DALAM UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQH POKOK BAHASAN PERADILAN ISLAM KELAS XI IPA 2 MA KARTAYUDA WADO KEDUNGTUBAN BLORA TAHUN PELAJARAN 2010/2011”.

B. Penegasan Istilah

Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.⁸ Dalam hal ini ketika siswa mendapatkan tugas dari kelompoknya, dia akan menjadi partisipan yang aktif dalam proses belajar mengajar. Sehingga dengan pembelajaran yang bersumber pada siswa, guru dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada diri siswa.

Investigation adalah saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat inferensi.⁹ Prinsip dasar *group investigation* adalah siswa membentuk kelompok-kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Setelah belajar kelompok, perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan atau menyajikan materi hasil diskusi di depan kelas, sedangkan kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau memberi tanggapan.

C. Pembatasan Masalah

Mata pelajaran fiqh bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok – pokok hukum Islam secara

⁸Made Vena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 189

⁹Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta; Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 225

terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar.¹⁰

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹¹ Sedangkan suatu kelompok diskusi adalah suatu kelompok yang diadakan dengan maksud untuk mempelajari suatu masalah yang pemecahannya harus ditemukan.¹²

Berdasarkan rendahnya nilai rata-rata hasil ulangan umum semester genap tahun pelajaran 2009/2010, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran *kooperatif tipe group investigation* pada siswa kelas XI IPA 2 MA Kartayuda Wado Kedungtuban Blora tahun pelajaran 2010/2011 pada materi pelajaran Fiqh pokok bahasan Peradilan Islam (Hakim dan Saksi dalam Peradilan Islam).

D. Rumusan Masalah

Permasalahan ketidakefektifan pembelajaran di kelas itu cukup banyak. Dari sekian masalah tersebut adalah penerapan pembelajaran konvensional, yang hanya menekankan otoritas guru tanpa melibatkan aktivitas murid. Contoh yang paling banyak ditemui adalah penggunaan metode ceramah. Hal ini bukan berarti metode ceramah tidak baik, tetapi menempatkan ceramah sebagai satu-satunya metode tidak akan dapat menggali potensi yang dimiliki siswa, sekaligus menjadikan pembelajaran dan tidak memberdayakan. Maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran *kooperatif*.

¹⁰Permendiknas No. 23 tahun 2006 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan*, Jakarta: 2006. hlm. 21.

¹¹Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009), Cet. I, hlm. 37.

¹²Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008) Cet. 2, hlm. 144.

Berdasarkan uraian tersebut, maka secara spesifik rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan oleh peneliti adalah;

1. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di MA Kartayuda?
2. Apakah penerapan metode pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di MA Kartayuda ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menerapkan metode pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh siswa kelas XI IPA semester I di MA Kartayuda.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mendapatkan pengetahuan baru dengan menerapkan metode pembelajaran *kooperatif tipe group investigation* dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Untuk digunakan sebagai bahan acuan memperbaiki metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa
 - Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan kemampuan intelektual dalam berkomunikasi dengan kelompok.
 - Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
 - Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.

- Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama.
- b. Bagi guru
- Sebagai bahan masukan dalam pengembangan model pembelajaran pada mata pelajaran fiqh dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran.
 - Menerapkan metode pembelajaran kooperatif untuk materi yang lain.
 - Membantu guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengoptimalkan aktivitas siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
 - Meningkatkan dan memperkuat kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dalam membuat keputusan yang tepat bagi siswa dalam kelas yang diajarnya.
- c. Bagi sekolah
- Mencobakan gagasan, pikiran, kiat, cara dan strategi baru dalam pembelajaran untuk mutu pembelajaran selain kemampuan inovatif guru.
 - Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan, dan melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.
 - Mampu mewujudkan kerjasama, kolaborasi antar guru dalam satu sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
 - Sebagai upaya peningkatan kualitas kelulusan.